

SKRIPSI

**GAMBARAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA *FULL DAY SCHOOL* DI KECAMATAN PERANAP KABUPATEN
INDRAGIRI HULU**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Strata 1 (S1) Fakultas Ilmu Psikologi
Universitas Islam Riau*



Oleh :

Weny Surya Ningsih

148110021

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	i
HALAMAN PERNYATAAN SKRIPSI	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Motivasi Belajar	9
1. Pengertian Motivasi Belajar	9
2. Aspek-Aspek Motivasi Belajar	10
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.....	13
4. Prinsip Motivasi Belajar	15
5. Karakteristik Motivasi Belajar	17
B. <i>Full Day School</i>	18
1. Pengertian <i>Full Day School</i>	18
2. Dampak Positif <i>Full Day School</i>	20
3. Dampak Negatif <i>Full Day School</i>	21
C. Gambaran Motivasi Belajar Pada Siswa <i>Full Day School</i> di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu	22
D. Hipotesis	23

BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Tipe Penelitian.....	24
B. Identifikasi Variabel Penelitian	24
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	25
D. Subjek Penelitian	25
1. Populasi	25
2. Sampel	25
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	26
E. Teknik Pengumpulan Data	27
F. Uji Instrumen.....	31
1. Uji Coba Alat Ukur	31
2. Uji Validitas	31
3. Uji Reliabilitas.....	32
G. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Persiapan Penelitian.....	34
B. Pelaksanaan Penelitian	34
C. Hasil Uji Deskripsi Data.....	35
1. Deskripsi Motivasi Belajar Siswa <i>Full day School</i>	36
2. Deskripsi Motivasi Belajar <i>Full day School</i> Siswa Laki- Laki.....	36
3. Deskripsi Motivasi Belajar <i>Full day School</i> Siswi Perempuan.....	37
D. Pembahasan	38
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	42
A. Kesimpulan	42
B. Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	44

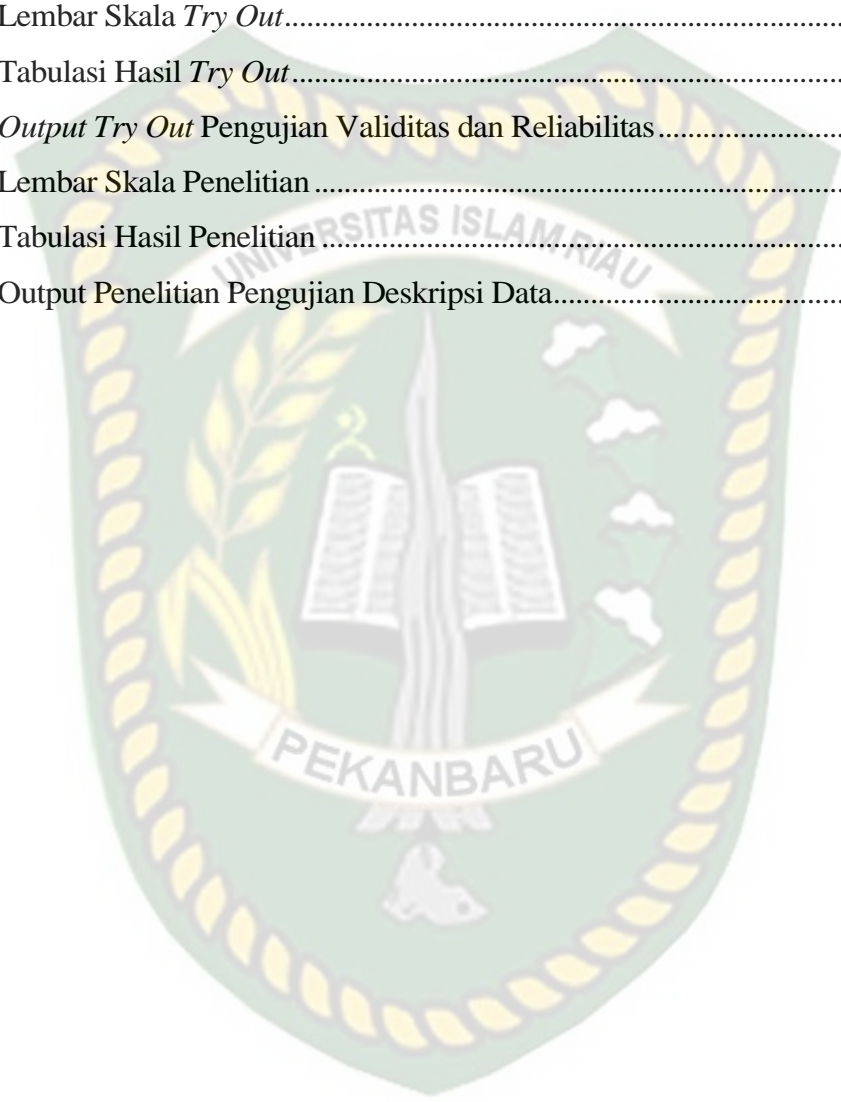
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Jumlah Siswa <i>Full Day School</i> di Kecamatan Peranap.....	25
3.2. Jumlah Sampel Penelitian	27
3.3. <i>Blue Print</i> Skala Motivasi Belajar <i>Try Out</i>	29
3.4. <i>Blue Print</i> Skala Motivasi Belajar Penelitian.....	30
3.5. Hasil Uji Coba Alat Ukur	31
3.6. Hasil Uji Reliabilitas	32
4.1. Rentang Skor Data Penelitian	35
4.2. Kriteria Motivasi Belajar Siswa <i>Full day School</i>	36
4.3. Kriteria Motivasi Belajar Siswa Laki-Laki	37
4.4. Kriteria Motivasi Belajar Siswi Perempuan.....	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1.	Lembar Skala <i>Try Out</i>	47
2.	Tabulasi Hasil <i>Try Out</i>	51
3.	<i>Output Try Out</i> Pengujian Validitas dan Reliabilitas.....	56
4.	Lembar Skala Penelitian.....	65
5.	Tabulasi Hasil Penelitian.....	68
6.	Output Penelitian Pengujian Deskripsi Data.....	77



GAMBARAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA *FULL DAY SCHOOL* DI KECAMATAN PERANAP KABUPATEN INDRAGIRI HULU

**Weny Surya Ningsih
NPM. 148110021**

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Motivasi belajar sangat diperlukan bagi seorang siswa, sebab dengan adanya motivasi maka siswa akan lebih giat belajar dan diharapkan dapat memiliki prestasi yang tinggi. Kebijakan *full day school* yang diterapkan di berbagai sekolah tingkat menengah atas menyebabkan siswa harus belajar sehari penuh dan dikhawatirkan mengalami kelelahan sehingga motivasi belajarnya menurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran motivasi belajar pada siswa *full day school* di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sampel penelitian sebanyak 224 orang siswa, terdiri dari 126 siswa laki-laki dan 98 siswi perempuan dengan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala motivasi belajar, selanjutnya data yang didapat dianalisis dengan menggunakan analisis deskripsi. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan motivasi belajar siswa *full day school* tergolong sedang. Ditinjau dari jenis kelamin, motivasi belajar siswa laki-laki tergolong sedang, dan motivasi belajar siswi perempuan juga tergolong sedang. Ditinjau dari nilai rata-rata, siswa laki-laki memiliki tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswi perempuan.

Kata Kunci : Motivasi belajar, *Full day school*

**DESCRIPTION OF STUDENTS LEARNING MOTIVATION OF FULL DAY
SCHOOL AT PERANAP SUBDISTRICT INDRAGIRI HULU
DISTRICT**

**Weny Surya Ningsih
NPM. 148110021**

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

ABSTRACT

Learning motivation was needed for students, because student motivation will be create their activeness in learning and are expected to obtain high achievements. Full day school policies applied in any schools of senior high school level caused students have to studies all day long and worried to experience fatigue aware and decreases their motivation to learn. This study purposed was to describing students learning motivation in full day school at Peranap Subdistrict, Indragiri Hulu District. The research sample was 224 students, consisted of 126 male students and 98 female students with simple random sampling technique. Data collection used learning motivation scale, then the data obtained were analyzed using description analysis. Based on the results of the analysis of this study, it can be concluded that overall learning motivation of full day school students is moderate. In terms of gender, male students learning motivation classified as moderate, and female students learning motivation also classified as moderate. In terms of average, male students have a higher level of learning motivation than female students.

Keywords: Learning motivation, Full day school

صور التشويق للتعلم لدى طلاب المدرسة اليوم الكامل
في منطقة فيراناف – إندرا جيرى هولو

وينى سوريا نينجسيه

148110021

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

ملخص

التشويق للتعلم يحتاج إليها جدًا طالب، لأن به يزداد نشاط الطالب في التعلم، فيرجى منه أن يتفوق تفوقًا عاليًا. والقرار بتطبيق المدرسة اليوم الكامل في مختلف المدارس الثانوية؛ بسبب التعب في الطلاب، فانخفض تشويقهم للتعلم. وهدف هذا البحث معرفة صور التشويق للتعلم لدى طلاب المدرسة اليوم الكامل في منطقة فيراناف – إندرا جيرى هولو. وعينات البحث تتكون من 224 شخصًا؛ منهم 126 طالبًا و 98 طالبةً، وذلك تم من خلال استخدام أسلوب العينة العشوائية. وجمع البيانات تم باستخدام مقياس التشويق للتعلم، ثم تحليلها باستخدام التحليل الوفي. وبناء على نتائج هذا البحث، استخلص أن التشويق للتعلم عمومًا يعدّ في المستوى المعتدل. وبالنظر إلى الجنسية، فتشويق التعلم لدى الطلاب الذكور يكون في المستوى المعتدل، وتشويق التعلم لدى الطالبات الإناث يكون في المستوى المعتدل. وبالنظر إلى المعدل، تبين أن التشويق للتعلم لدى الطلاب الذكور أعلى منه لدى الطالبات الإناث.

الكلمات المفتاحية : التشويق للتعلم، المدرسة اليوم الكامل

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktifitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum (Ahmadi, 2012). Sekolah atau lembaga pendidikan formal merupakan sebuah ikatan yang berlangsung lama dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan secara berencana dan sistematis. Ikatan ini juga di kalangan individu-individu yang menghadapi masalah dalam mendewasakan anak-anak agar mampu bersendirinya di masyarakat.

Pertengahan tahun 2017 Mendikbud mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 tentang hari sekolah menjadi lima hari (Ihsanuddin, 2017). Kebijakan lima hari sekolah yang diatur Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah melahirkan polemik yang berdampak kepada kegiatan madrasah atau pesantren di daerah (Budiman, 2017).

Menurut pemerintah, sampai saat ini sudah ada sekitar 8.000 sekolah yang menerapkan konsep ini secara sukarela dan dalam kebijakan ini, kegiatan belajar-mengajar di sekolah akan berlangsung selama delapan jam sehari dan dua kali libur dalam seminggu yaitu hari Sabtu dan Minggu. Pemerintah beralasan bahwa kebijakan ini akan membuat belajar lebih efektif dan lebih banyak waktu dengan keluarga ketika hari libur. Jika disikapi secara bijak dan ditelaah secara komprehensif, alasan tersebut bisa diterima dan juga bisa tidak. Permasalahan ini

tentunya kompleks dan tidak bisa hanya dengan simpel menolak atau menerimanya. Artinya, kebijakan ini sangat bagus dan efektif jika implementasinya tepat sasaran dan sebaliknya tidak efektif jika salah sasaran (Zainuddin, 2017).

Full day school merupakan program pendidikan yang seluruh aktivitas berada di sekolah sepanjang hari dengan ciri *integrated activity* dan *integrated curriculum* dan dengan pendekatan ini maka seluruh program dan aktivitas anak di sekolah mulai dari belajar, bermain, makan dan ibadah dikemas dalam suatu sistem pendidikan. Sistem ini diharapkan mampu memberikan nilai-nilai kehidupan yang islami pada anak didik secara utuh dan terintegrasi dalam tujuan pendidikan. Konsep pendidikan yang dijalankan sebenarnya adalah konsep *effective school*, yakni bagaimana menciptakan lingkungan yang efektif bagi anak didik dan sebagai konsekuensinya, anak-anak didik diberi waktu lebih banyak di lingkungan sekolah (Helmi, 2016).

Sekolah *full day* memiliki beberapa kekurangan karena sekolah tersebut menerapkan kurang lebih 9 jam belajar dalam sehari, yakni mulai dari jam 07.00 WIB sampai dengan jam 16.00 WIB. Hal ini berarti siswa lebih lama tinggal di sekolah dan mengurangi waktu mereka untuk bermain dan mensosialisasikan kepribadian mereka dengan teman-teman atau orang-orang di sekitar rumahnya. Kondisi seperti ini sering kali menyebabkan siswa menjadi kurang terlatih jiwa sosialnya terhadap lingkungan rumahnya, karena teman yang dimilikinya hanyalah teman di sekolah. Selain itu, mereka kurang tanggap terhadap lingkungan (Fatimah, 2011).

Sulistyaningsih (2008) menyatakan bahwa sekolah bertipe *full day* ini berlangsung hampir sehari penuh lamanya, yakni kurang lebih dari pukul 08.00 pagi hingga 15.00 sore”. Dengan demikian, sistem *full day school* adalah komponen-komponen yang disusun dengan teratur dan baik untuk menunjang proses pendewasaan peserta didik melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan waktu di sekolah yang lebih panjang atau lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya.

Kebijakan *full day school* ini menurut Presiden Republik Indonesia tidak wajib, akan tetapi bila ada sekolah yang sanggup dan sudah berjalan mempraktekkan sekolah lima hari, dapat diteruskan dan apabila pihak sekolah belum mampu melaksanakannya karena faktor internal tidak menjadi masalah. Sekolah yang menerapkan kebijakan *full day school* ini akan dilakukan pendataan ulang, sedangkan sekolah yang tidak bisa menerapkan, akan tetap menggunakan sistem lama yaitu *half day school* (Budiman, 2017).

Beberapa penelitian terkait motivasi belajar pada siswa *full day school* antara lain yaitu penelitian Aryani (2018) di Jakarta menemukan bahwa motivasi belajar siswa tergolong sedang, sedangkan penelitian Rosalina (2012) di Banyuwangi menemukan motivasi belajar siswa tergolong tinggi. Selanjutnya penelitian Lubis, Asari dan Mardianto (2010) di Medan menunjukkan motivasi belajar siswa tergolong rendah, sedangkan penelitian Rahman (2018) di Gorontalo justru menunjukkan rata-rata motivasi belajar tergolong tinggi. Hasil penelitian tersebut meskipun sama-sama menggunakan sistem kebijakan *full day school* tetapi menunjukkan hasil penelitian yang berbeda-beda.

Permasalahan motivasi belajar pada siswa *full day school* cukup beragam, diantaranya penelitian Safarina (2008) menyebutkan 15 orang dari 36 siswa mengalami kelelahan saat pelajaran siang bahkan sampai tertidur di kelas, kegiatan ekstrakurikuler mengganggu konsentrasi belajar, siswa kurang fokus saat jam pembelajaran. Guru juga dituntut untuk lebih kreatif dalam menyiapkan materi pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan di kelas misalnya dengan memberikan kuis agar siswa tetap aktif di kelas.

Penelitian Rudyani, Astuti dan Susanto (2014) menunjukkan rendahnya motivasi belajar siswa pada sekolah *fullday school* disebabkan oleh perubahan psikososial yang terjadi dalam ruang lingkup sekolah cenderung lama. Siswa lebih malas belajar karena mengetahui kelelahan yang terjadi pada hari-hari tertentu menyebabkan motivasi belajarnya cenderung menurun.

Penelitian Rizky (2015) menemukan masalah motivasi belajar pada siswa *fullday school* antara lain terdapat siswa yang sulit menyesuaikan diri dengan jam tambahan hingga sore hari, siswa merasa kelelahan dan bosan dengan jam pembelajaran yang terlalu lama, terdapat siswa yang merengek pulang karena sudah merasa jenuh di sekolah.

Penelitian Munawaroh (2007) menunjukkan rendahnya motivasi belajar pada siswa *full day school* antara lain siswa merasa bosan dan malas karena lingkungan belajar monoton, dan sebagian besar siswa mengaku kurang bersemangat dalam belajar. Penelitian Pratiwi (2013) menemukan bahwa *full day school* menyebabkan motivasi belajar siswa rendah antara lain siswa merasa jenuh dan malas, kejenuhan yang melanda siswa menyebabkan prestasi siswa menurun,

kelelahan fisik, dan penurunan motivasi ini paling sering berlangsung saat memasuki jam mata pelajaran siang hari.

Penelitian Sari dan Falah (2015) menunjukkan siswa *full day school* memiliki tingkat motivasi belajar lebih tinggi dibandingkan siswa *half day school*. Penelitian Chintami (2007) menemukan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa *fullday school* dengan persentase 32,93% tergolong sedang dengan siswa *halfday school* dengan persentase 37,80% tergolong tinggi.

Penelitian Akhirah, Ardi dan Mappangara (2010) menunjukkan bahwa siswa yang sekolah di *fullday school* memiliki motivasi belajar yang rendah. Terdapat perbedaan persepsi antara kelompok motivasi belajar tinggi dan kelompok motivasi belajar rendah. Motivasi siswa tergolong rendah karena sekolah yang relatif lama menyebabkan siswa bosan dan tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Kecamatan Peranap merupakan salah satu Kecamatan di Provinsi Riau yang juga ikut menerapkan kebijakan *full day school*. Saat ini sekolah yang menerapkan kebijakan *full day school* hanya sekolah tingkat menengah atas yaitu SMAN X Peranap dengan jumlah 712 siswa dan juga SMKN X Peranap dengan jumlah 564 siswa. Sekolah lain seperti SLTP dan SD untuk saat ini masih menggunakan kebijakan *half day school*.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 07 Mei 2019 pada salah satu sekolah di Kecamatan Peranap yang menggunakan sistem *full day school* didapati fenomena rendahnya motivasi belajar yaitu; 1) siswa mengaku kelelahan dan mengantuk saat belajar dari hari senin sampai jumat, dan kurang memiliki

keinginan untuk mendapatkan nilai tinggi. 2) siswa menganggap adanya sistem *full day school* tidak menarik dan tidak menyenangkan. 3) siswa merasa pada jam-jam siang sulit konsentrasi pada pelajaran karena kelelahan fisik dan mengantuk dan merasa jarang mendapatkan pujian dari guru kelas. 4) siswa terkadang melawan orang tua karena ketika di rumah masih disuruh belajar, meskipun siswa *full day school* tidak lagi menggunakan PR sebagai aspek penilaian hasil belajar. 5) siswa mengaku iri dengan sekolah sistem *half day school* yang libur selama seminggu penuh di awal ramadhan, sementara mereka hanya libur di hari pertama puasa ramadhan. 6) guru kesulitan meningkatkan semangat siswa, dan harus lebih sering memberikan *game brainstorming* pada jam pelajaran siang agar siswa tidak mengantuk. 7) guru juga dituntut untuk mengembangkan RPP kurikulum 2013 *full day school* lebih inovatif agar proses situasi belajar mengajar tidak monoton, dan merasa terkadang situasi pembelajaran kurang efektif.

Menurut Slameto (2010) keadaan sekolah tempat belajar siswa turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar misalnya saja kualitas guru, metode mengajar, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas sekolah, dan sebagainya. Hal ini bisa mempengaruhi keberhasilan belajar anak, karena apabila suatu sekolah tidak memperhatikan tata tertib atau kedisiplinan akibatnya murid-muridnya juga kurang mematuhi perintah guru sehingga mereka tidak belajar dengan sungguh-sungguh dan prestasi siswa akan menurun.

Menurut Djamarah (2011) dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa

sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar, namun seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Gambaran Motivasi Belajar Pada Siswa *Full Day School* di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran motivasi belajar pada siswa *full day school* di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran motivasi belajar pada siswa *full day school* di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah atau memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya psikologi pendidikan, serta dari hasil penelitian ini

dapat menjadi tambahan informasi baru sebagai hasil penelitian yang berkaitan dengan konsep motivasi belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam mengetahui gambaran motivasi belajar pada siswa *full day school* berdasarkan persepsi siswa secara psikologis.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan informasi untuk pihak lain yang berkepentingan dalam menangani masalah yang sama dan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Djamarah (2011) motivasi belajar adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang peserta didik ke dalam bentuk aktivitas belajar nyata untuk mencapai prestasi tertentu. Menurut Slameto (2010) motivasi belajar adalah dorongan dasar atau internal dan insentif di luar diri individu yang membentuk stimulasi tindakan kearah tujuan prestasi belajar tertentu dimana sebelumnya tidak ada tindakan untuk menuju kearah tersebut.

Hamalik (2012) mendefinisikan motivasi belajar sebagai komponen dalam (*inner component*) dan komponen luar (*outer component*) yang mampu merubah siswa untuk lebih giat belajar dalam upaya memenuhi kebutuhan yang hendak dicapai. Menurut Jahja (2011) motivasi belajar adalah suatu kondisi yang mendorong anak untuk suka belajar belajar guna meningkatkan mutu belajar dengan baik. Penemuan-penemuan menunjukkan bahwa pada umumnya hasil belajar meningkat jika motivasi belajar meningkat pula.

Menurut Uno (2015) menambahkan motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Ikbal (2011) lebih spesifik mendefinisikan motivasi belajar siswa dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dalam diri siswa yang mendorong dan mengarahkan perilakunya kepada tujuan yang ingin dicapainya dalam mengikuti pendidikan tinggi. Idealnya, tujuan pelajar dalam mengikuti pendidikan adalah untuk menguasai bidang ilmu yang dipelajarinya, dan untuk mempelajari setiap bahan pembelajaran siswa sebaiknya memiliki dorongan untuk menguasai bahan pembelajaran tersebut dengan baik, bukan hanya untuk sekedar lulus meski dengan nilai sangat baik sekalipun.

Ulya (2012) menjelaskan motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman. Motivasi belajar penting bagi siswa, yaitu menyadarkan kedudukan awal proses belajar, proses dan hasil akhir. Diperlukan dorongan baik dari dalam diri siswa maupun dukungan eksternal dari lingkungan siswa.

Berdasarkan berbagai penjelasan ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan psikis baik berasal dari dalam diri ataupun luar diri siswa yang mendasari individu untuk terus belajar.

2. Aspek-Aspek Motivasi Belajar

Aspek untuk mengukur motivasi belajar menurut Uno (dalam Anisah, 2012) yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil, adalah sebuah dorongan yang muncul yang didasari kepada pandangan tentang mata pelajaran yang

dipelajari untuk selanjutnya menentukan bagaimana tinggi atau rendahnya minat untuk belajar tersebut.

- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adalah keinginan yang berlandaskan kepada keinginan untuk terus menerus belajar tanpa dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar individu sehingga menghasilkan pengulangan pelajaran yang dilakukan secara berkala.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan, adalah sebuah tujuan yang ingin diraih melalui kegiatan belajar yang dapat dipraktekkan secara langsung di lapangan dan dapat dimudahkan dalam memilih tujuan karir.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar, adalah sebuah respon timbal balik yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik yang biasanya berupa pujian, ataupun nilai untuk membantu meningkatkan minat belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adalah susunan ataupun rancangan kegiatan pembelajaran yang didasarkan kepada kompetensi pendidik dalam mengajarkan ilmu kepada peserta didik. Kompetensi pendidik ini meliputi metode pembelajaran dan kelas diskusi yang variatif, dan lain sebagainya yang dapat berpengaruh pada kegiatan pembelajaran.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, adalah suasana kelas belajar (*feedback*) atau timbal balik yang terjadi antara peserta didik dan pendidik yang diharapkan memiliki respon positif dalam kegiatan pembelajaran.

Sardiman (2013) menyebutkan aspek motivasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa adalah sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas, artinya siswa dapat bekerja secara terus-menerus dalam waktu yang lama (tidak pernah berhenti sebelum selesai). Seperti siswa mulai mengerjakan tugas tepat waktu, mencari sumber lain, tidak mudah putus asa dan memeriksa kelengkapan tugas.
- b. Ulet menghadapi kesulitan, siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Dalam hal ini, siswa bertanggungjawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar.
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah yang terdiri dari berani menghadapi masalah, mencari jalan keluar terhadap masalah yang sedang dihadapi dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri, artinya tanpa harus disuruh ia mengerjakan apa yang menjadi tugasnya.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, artinya ia percaya dengan apa yang dikerjakannya atau teguh pendirian.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disimpulkan aspek yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar menggunakan teori Uno (dalam Anisah, 2012). Teori ini dipilih karena lebih lengkap dalam menjelaskan motivasi dari dalam diri yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan dan motivasi dari luar diri

yaitu adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Slameto (2010) faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal (berasal dari dalam diri)

1) Kesehatan

Kesehatan dapat berpengaruh pada kemampuan belajar, karena seseorang yang selalu tidak sehat, sakit kepala, pilek, batuk, dan sebagainya, akan tidak semangat dalam aktifitas belajar. Kesehatan disini tidak hanya kesehatan jasmani saja. Kesehatan rohani (jiwa) yang kurang baik juga bisa mengganggu semangat belajar. Misalnya seseorang itu sedang mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena ada konflik dengan pacar, orang tua atau karena sebab lainnya tentu saja ini bisa mengurangi semangat seseorang untuk belajar.

2) Minat

Minat dapat berpengaruh besar terhadap motivasi belajar belajar, karena bila suatu bahan pembelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik dari dalam diri individu tersebut.

3) Cara belajar

Cara belajar mempengaruhi motivasi belajar, misalnya saja teknik belajar yang tidak memperhatikan teknik dan kesehatan dengan cara belajar siang

malam tanpa memberi kesempatan untuk istirahat kepada mata, otak dan organ tubuh lainnya, cara belajar seperti ini tidak baik. Penggunaan teknik pembelajaran yang tepat akan mempermudah siswa untuk menyimpan pelajaran kedalam memori.

b. Faktor eksternal (berasal dari luar diri)

1) Keluarga

Berbagai suasana dan keadaan keluarga yang beragam akan menentukan bagaimana dan sejauh mana motivasi belajar siswa dapat dimaksimalkan, termasuk fasilitas yang diberikan keluarga untuk meningkatkan gairah belajar anak.

2) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar siswa turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Misalnya saja kualitas guru, metode mengajar, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas sekolah, dan sebagainya. Semua ini bisa mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Bila suatu sekolah tidak memperhatikan tata tertib atau kedisiplinan akibatnya murid-muridnya juga kurang mematuhi perintah guru sehingga mereka tidak belajar dengan sungguh-sungguh sehingga prestasi siswa akan turun.

3) Masyarakat

Kondisi masyarakat tempat tinggal bisa berpengaruh pada aktivitas belajar siswa. Apabila lingkungan masyarakat yang ditempati oleh siswa terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri, dan

memiliki kebiasaan yang tidak baik, maka akan berdampak tidak baik bagi siswa yang tinggal disitu karena siswa dapat tertarik untuk melakukan aktivitas yang sama dilakukan oleh lingkungan sekitar, akibatnya belajarnya terganggu dan semangat belajarnya berkurang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disimpulkan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa terdiri dari faktor internal yaitu kesehatan, minat dan cara belajar. Faktor eksternal terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

4. Prinsip Motivasi Belajar

Drajat dan Effendi (2014) menambahkan dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar. Namun, seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Prinsip-prinsip motivasi belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Motivasi sebagai penggerak dasar yang mendorong aktivitas belajar. Hal ini sangat penting dalam membangun motivasi awal siswa yang membantunya untuk mau dan lebih semangat dalam belajar.
- b. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar. Hal ini disebabkan motivasi yang berasal dari dalam diri anak lebih kuat

dalam meningkatkan keinginannya untuk belajar dibandingkan faktor motivasi ekstrinsik yang sifatnya hanya mendukung faktor intrinsik.

- c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman. Hukuman pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan tentang pentingnya mematuhi norma belajar, akan tetapi sangat rentan pada risiko traumatis yang akan dialami siswa sehingga pujian jauh lebih baik dibandingkan hukuman.
- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar, siswa sebagai remaja masih memiliki kebutuhan selain untuk diterima, bersosialisasi dan membangun pertemanan juga memiliki kebutuhan untuk terus belajar.
- e. Motivasi dapat memupuk organisme dalam belajar, hal ini bertujuan agar meningkatkan reaksi orang-orang disekitarnya. Siswa yang termotivasi secara tidak langsung akan turut meningkatkan motivasi teman-temannya untuk bersaing meningkatkan ilmu dan wawasannya.
- f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar, siswa yang motivasinya tinggi tentu memiliki keinginan yang kuat dalam mengejar prestasi. Hal ini disebabkan karena prestasi merupakan output terakhir yang diharapkan oleh siswa sebagai umpan balik perjuangannya dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disimpulkan prinsip motivasi belajar berkaitan dengan upaya penggerak dasar yang mendorong aktivitas belajar, pujian lebih baik daripada hukuman, erat dengan kebutuhan belajar, memupuk organisme dalam belajar dan melahirkan prestasi dalam belajar.

5. Karakteristik Motivasi Belajar

Menurut Slameto (2010) adapun karakteristik motivasi belajar secara umum digolongkan menjadi dua karakteristik, yaitu;

a. Motivasi belajar intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan untuk belajar yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Seseorang yang memiliki minat tinggi untuk mempelajari suatu mata pelajaran, maka ia akan mempelajarinya dalam jangka waktu tertentu.

b. Motivasi belajar ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk belajar yang dirangsang oleh pengaruh dari luar diri individu. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik apabila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya untuk mendapatkan prestasi yang tinggi atau dipuji. Biasanya pemberian motivasi ekstrinsik bisa berasal dari guru, orang tua atau teman. Motivasi ekstrinsik digunakan pada anak yang kurang semangat untuk belajar, dengan diberikannya motivasi ekstrinsik diharapkan anak didik akan semangat untuk belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disimpulkan motivasi belajar memiliki karakteristik terdiri dari motivasi belajar intrinsik yaitu berkaitan dengan dorongan yang berasal dari dalam diri, dan motivasi belajar ekstrinsik yaitu

berkaitan dengan dorongan yang berasal dari luar diri siswa misalnya dari guru, orangtua atau teman.

B. *Full Day School*

1. Pengertian *Full Day School*

Menurut Uno (2015) *full day school* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *full* artinya penuh, *day* artinya hari, sedangkan *school* artinya sekolah. *Full day school* bermakna sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, biasanya dimulai pukul 06.45-15.30 WIB tergantung kebijakan sekolah, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi.

Andang (2014) menyatakan bahwa sekolah bertipe *full day* adalah proses mengajar yang berlangsung hampir sehari penuh lamanya, yakni dari pukul 08.00 pagi hingga 15.00 sore. Sistem *full day school* adalah komponen-komponen yang disusun dengan teratur dan baik untuk menunjang proses pendewasaan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan waktu di sekolah yang lebih panjang atau lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 tahun 2017 tentang hari sekolah disebutkan bahwa hari sekolah adalah selama 8 (delapan) jam sehari atau 40 (empat puluh) jam selama 5 (lima) hari dalam 1

(satu) minggu. Program *full day school* ini siswa memperoleh banyak keuntungan secara akademik, tentu saja lamanya waktu belajar juga merupakan salah satu dari dimensi pengalaman anak. Sebuah riset mengatakan bahwa siswa akan memperoleh banyak keuntungan secara akademik dan sosial dengan adanya *Full day school* program *full day school* ini dikatakan menguntungkan bagi siswa karena siswa berada di lingkungan sekolah seharian, sehingga anak mendapatkan pengawasan dan pendampingan penuh dari guru di sekolah (Kunandar, 2011).

Drajat dan Effendi (2014) berpendapat bahwa *full day school* merupakan suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan sehari penuh yang menerapkan dasar *integrated curriculum* dan *integrated activity* yang berarti hampir seluruh aktivitas anak berada di sekolah, mulai dari belajar, makan, bermain, dan ibadah di kemas dalam dunia pendidikan. *Full day school* menekankan pada komponen-komponen yang disusun dengan teratur dan baik untuk menunjang proses pendewasaan manusia (siswa) melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan waktu di sekolah yang lebih panjang atau lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya berdasarkan konsep *integrated curriculum* dan *integrated activity*.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan *full day school* adalah sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran sehari penuh dari pagi hingga sore dengan sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal serta menyenangkan bagi siswa. Sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan bebas sesuai dengan bobot mata pelajaran.

2. Dampak Positif *Full Day School*

Full day school pada dasarnya memiliki kelebihan, menurut Permadi dan Arifin (2013) antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Seluruh program pendidikan terintegrasi dengan baik, karena aktivitas anak di sekolah mulai dari belajar, bermain, makan dan ibadah dikemas dalam suatu sistem pendidikan.
- b. Mampu memberikan nilai-nilai kehidupan yang islami pada anak didik secara utuh dan sistematis dalam tujuan pendidikan seutuhnya.
- c. Menciptakan lingkungan belajar yang efektif bagi anak didik.
- d. Menghindari waktu yang terbuang sia-sia bagi anak selama proses belajar atas lingkungannya.
- e. Pemahaman siswa tentang materi pelajaran akan lebih mendalam, sehingga mengurangi risiko siswa tidak naik kelas atau tertinggal dalam memahami materi.
- f. Siswa memiliki banyak waktu untuk menggali bakat dan kemampuannya melalui pelajaran praktek.
- g. Jalinan emosional antara guru dan siswa akan lebih dekat dan personal, karena mereka akan lebih sering menghabiskan waktu bersama-sama.
- h. Mengurangi kecemasan orang tua yang (karena berbagai hal) tidak bisa mengawasi aktivitas anak-anak saat mereka pulang sekolah.

3. Dampak Negatif *Full Day School*

Menurut Sudjana (2009) sekolah *full day* memiliki beberapa kekurangan karena sekolah tersebut menerapkan waktu belajar yang lebih lama antara lain sebagai berikut:

- a. Siswa lebih lama tinggal di sekolah dan mengurangi waktu mereka untuk bermain dan membentuk karakteristik sosial kepribadian mereka.
- b. Siswa menjadi kurang terlatih jiwa sosialnya terhadap lingkungan diluar sekolah, karena teman yang dimilikinya hanyalah teman di sekolah.
- c. Siswa kurang tanggap terhadap perubahan-perubahan lingkungan.
- d. Kelelahan fisik yang menyebabkan sulit konsentrasi belajar
- e. Tidak dapat diterapkan secara menyeluruh untuk sekolah karena harus didukung faktor lain seperti fasilitas, jarak dan geografis lokasi sekolah dengan jangkauan rumah siswa.
- f. Sekolah akan mengeluarkan lebih banyak biaya seperti tambahan kompensasi untuk tenaga pengajar karena penambahan jam belajar mengajar, biaya pengadaan perlengkapan tambahan untuk praktek siswa, juga bertambahnya biaya untuk membayar kegiatan operasional.
- g. Tenaga pengajar juga akan merasa lelah karena harus tinggal lebih lama di sekolah untuk mengajar dan mengesampingkan kegiatan harian. Guru akan tiba di sekolah lebih awal dan pulang lebih lama.
- h. Berkurangnya komunikasi antara anak dan orang tua, di sore hari anak sudah lelah dan mereka cenderung ingin tidur. Libur dua hari di akhir pekan

cenderung digunakan anak untuk diri mereka sendiri, sehingga sulit menyempatkan waktu untuk berbicara dengan orang tua.

C. Gambaran Motivasi Belajar Pada Siswa *Full Day School* di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

Arioka (2018) menjelaskan dalam permasalahan wacana *full day school* terdapat praksis budaya terkait kebijakan pendidikan yang terekspresi dari interaksi dan respons yang diberikan oleh masyarakat, pemangku kebijakan, orangtua siswa, siswa, kalangan pendidik, dan pemerhati pendidikan. Melalui berita-berita dan tulisan-tulisan yang betebaran di dunia maya, terlihat adanya praksis pro dan kontra terhadap wacana kebijakan *full day school*.

Menurut Rudyani, Astuti dan Susanto (2018) *full day school* merupakan program pemerintah, namun belum semua sekolah menerapkannya dalam sistem pembelajaran. Program reguler masih banyak ditemukan di sekolah-sekolah baik taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), maupun sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK). Sekolah reguler atau *half day school* merupakan kegiatan pembelajaran yang berlangsung setengah hari, dengan demikian anak memiliki waktu untuk berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan rumah. Orangtua dalam hal ini juga akan memiliki waktu lebih banyak untuk berinteraksi dengan anak-anak.

Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran. Menurut

Baharuddin (2010) program *full day school* memberikan efek lain diantaranya menjadikan siswa kurang berinteraksi dengan lingkungan keluarga, berkurangnya waktu bermain siswa, siswa banyak kehilangan waktu belajar di rumah dan belajar tentang hidup bersama keluarganya.

Seorang anak yang belajar dengan motivasi yang rendah atau bahkan tidak mempunyai motivasi, akan susah untuk diajak berprestasi, anak merasa cepat puas dengan hasil yang diperoleh, apatis, tidak kreatif dan tidak fokus. Kondisi seperti ini, peran guru dan orang tua sebagai motivator dituntut untuk mampu membangkitkan motivasi belajar anaknya sehingga segala potensi yang dimiliki anak terekspresikan dalam bentuk perilaku-perilaku belajarnya. Usaha guru dan orang tua untuk membantu membangun motivasi belajar pada diri anak-anaknya, bukanlah usaha yang mudah karena motivasi belajar ini sebenarnya harus sudah mulai ditanamkan orang tua kepada anaknya sejak dari kecil, dengan demikian anak diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya belajar untuk dirinya.

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah motivasi belajar pada siswa *full day school* di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu masih tergolong sedang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam tipe penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Azwar (2012) penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, akurat, dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud untuk mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi atau pun mencari implikasi. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang menekankan analisisnya pada data angka yang diolah dengan metode statistika tertentu, atau dengan kata lain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif jika data yang digunakan bersifat angka.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Variabel dalam penelitian ini adalah variabel yang dipengaruhi variabel lain (dependen) yaitu:

1. Motivasi belajar (Y)

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Motivasi belajar merupakan dorongan psikis baik berasal dari dalam diri ataupun luar diri seseorang yang mendasari individu untuk terus belajar. Menurut Uno (dalam Anisah, 2012) untuk mengukur motivasi belajar terdapat enam aspek yaitu; 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) Adanya penghargaan dalam belajar, 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

D. Subjek Penelitian

Menurut Azwar (2012) subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yang memiliki data mengenai variabel yang diteliti dan yang akan dikenai kesimpulan akhir penelitian.

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa *full day school* di Kecamatan Peranap.

Tabel 3.1.
Jumlah Siswa *Full Day School* di Kecamatan Peranap

No	Nama sekolah	Jumlah
1	SMAN X Peranap	712 siswa
2	SMKN X Peranap	564 siswa
Total		1.276 siswa

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN X Peranap dan SMKN X Peranap yang berjumlah 1.276 siswa *full day school* di Kecamatan Peranap.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2012) sampel adalah sebagian dari jumlah yang mewakili populasi, karena merupakan bagian dari populasi, harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Penentuan jumlah ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin dengan hasil perhitungan sebagai berikut;

$$n = \frac{N}{N + 1(e)^2}$$

$$n = \frac{1.276}{1276 + 1 (0,05)^2}$$

$$n = 224$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah populasi

e = Nilai presisi (ditentukan $\alpha = 0,05$)

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka didapatkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 224 siswa.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Menurut Sugiyono (2012) dikatakan *random sampling* adalah pengambilan

anggota sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Pemilihan sampel ditentukan dengan teknik undian, setiap objek SMA dan SMK diberi nomor pada kertas undian yang bernomor-nomor digulung lalu tempatkan pada pengocok. Setelah dikocok, dipungut nomor gulungan kertas undian untuk mendapatkan sampel tanpa penempatan kembali. Didapatkan sampel untuk *try out* adalah di SMAN X Peranap, dan untuk penelitian adalah di SMKN X Peranap.

Pada pemilihan sampel penelitian juga dilakukan teknik undian untuk setiap program studi keahlian dari semua kelas dengan nomor (1) Agribisnis Produksi Tanaman (2) Akutansi dan (3) Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian. Setelah undian dikocok, didapatkan jumlah sampel sebagai berikut:

Tabel 3.2.
Jumlah Sampel Penelitian

No	Program studi keahlian	Jumlah siswa yang diambil
1	Agribisnis Produksi Tanaman	67
2	Akutansi	93
3	Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian	64
Total		224

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan skala untuk mengumpulkan data-data penelitian. Menurut Azwar (2012), skala adalah perangkat pernyataan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut. Skala disusun berdasarkan aspek dari masing-masing variabel menurut ahli, selanjutnya aspek tersebut dikembangkan melalui operasional sehingga menjadi indikator yang disusun ke dalam suatu bentuk skala yang berisi berbagai pernyataan untuk

mengetahui gambaran motivasi belajar pada siswa *full day school* di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

Skala dalam penelitian ini menggunakan teori Uno (2015) yang diadaptasi dari skala penelitian Anisah (2012) dengan hasil reliabilitas *cronbach alpha* sebesar 0,910 tergolong memiliki reliabilitas yang tinggi.

Alternatif pilihan jawaban dari skala penelitian yang digunakan menggunakan alternatif pilihan jawaban skala *likert* yang terdiri dari empat pilihan yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk aitem *favourable* skor tertinggi dimulai dari jawaban Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, Sangat Tidak Setuju (TS) = (1). Sedangkan untuk aitem *unfavourable* skor tertinggi dimulai dari jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) = 4, Tidak Setuju (TS) = 3, Setuju (S) = 2, Sangat Setuju (SS) = 1. *Blue print* skala motivasi belajar dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3.
Blue Print Skala Motivasi Belajar Try Out

No	Aspek	Deskriptor	Aitem		Jumlah aitem
			Favo rable	Unfavo rable	
1	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	Memiliki hasrat dan keinginan berhasil	<u>1</u> , <u>3</u> , 5, 11	6, <u>9</u> , <u>16</u> , 17	8
2	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	Memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar	<u>2</u> , 4, <u>12</u> , <u>13</u>	7, <u>8</u> , 10, 40	8
3	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	Memiliki harapan dan cita-cita masa depan	14, <u>15</u> , 21	<u>18</u> , 19, 20	6
4	Adanya penghargaan dalam belajar	Mendapatkan penghargaan dalam belajar	22, 23, 24	26, <u>27</u> , 29	6
5	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	Menganggap belajar sebagai kegiatan yang menarik dan menyenangkan	25, <u>32</u> , <u>34</u>	28, 30, <u>36</u>	6
6	Adanya lingkungan belajar yang kondusif	Kondisi lingkungan keluarga, teman dan sekolah yang mendukung untuk belajar	31, <u>33</u> , 35	37, <u>38</u> , <u>39</u>	6
Total aitem			20	20	40

Item yang *tidak valid*

Adapun dari hasil try out yang telah dilakukan, terhadap 115 orang siswa di SMAN X Peranap diperoleh hasil bahwa dari 40 aitem yang diujicobakan, terdapat 13 aitem yang tidak valid ($< 0,300$) dan aitem yang tidak valid tersebut adalah aitem nomor 1, 2, 3, 8, 9, 12, 13, 18, 32, 33, 36, 38 dan 39. Pada analisis ke 2 nomor aitem yang tidak valid ($< 0,300$) adalah aitem nomor 16 dan 34. Pada analisis ke 3 nomor aitem yang tidak valid ($< 0,300$) adalah aitem nomor 27. Pada analisis ke 4 nomor aitem yang tidak valid ($< 0,300$) adalah aitem nomor 15. Pada

analisis ke 5 seluruh aitem dinyatakan valid ($> 0,300$). Aitem yang tidak valid tersebut disisihkan dan disusun ulang, sehingga *blue print* skala konflik kerja-keluarga untuk penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.4.
Blue Print Skala Motivasi Belajar Penelitian

No	Aspek	Deskriptor	Aitem		Jumlah aitem
			<i>Favo- rable</i>	<i>Unfavo- rable</i>	
1	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	Memiliki hasrat dan keinginan berhasil	2, 6	3, 8	4
2	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	Memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar	1	4, 5, 23	4
3	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	Memiliki harapan dan cita-cita masa depan	7, 11	9, 10	4
4	Adanya penghargaan dalam belajar	Mendapatkan penghargaan dalam belajar	12, 13, 14	16, 18	5
5	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	Menganggap belajar sebagai kegiatan yang menarik dan menyenangkan	15	17, 19	3
6	Adanya lingkungan belajar yang kondusif	Kondisi lingkungan keluarga, teman dan sekolah yang mendukung untuk belajar	20, 21	22	3
Total aitem			11	12	23

F. Uji Instrumen

1. Uji Coba Alat Ukur

Sebelum alat ukur digunakan dalam penelitian ini yang sebenarnya, terlebih dahulu peneliti melakukan uji coba (*try out*). Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesahihan (validitas) dan konsistensi (reliabilitas) guna mendapatkan instrumen yang benar-benar mengukur apa yang ingin diukur. Menurut Arikunto (2010) sebuah skala dapat digunakan apabila dikatakan valid dan reliabel berdasarkan statistik melalui uji coba (*try out*) terlebih dahulu.

Menurut Hadi (2014) dalam uji coba (*try out*) terdapat dua jenis yaitu uji coba terpakai dan uji coba tidak terpakai. Uji coba terpakai hasil uji cobanya langsung digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan tentu saja hanya data dari butir-butir yang sah saja yang dianalisis. Sebaliknya, uji coba tidak terpakai hasil uji cobanya tidak langsung digunakan untuk menguji hipotesis melainkan untuk menganalisis butir-butir yang sah saja. Setelah menganalisis uji daya beda aitem barulah disusun ulang untuk pelaksanaan penelitian.

Tabel 3.5.
Hasil Uji Coba Alat Ukur

Analisis	Total aitem	Aitem tidak valid	Aitem tersisa
Analisis I	40	13	27
Analisis II	27	2	25
Analisis III	25	1	24
Analisis IV	24	1	23
Analisis V	23	0	23

2. Uji Validitas

Validitas dapat diartikan sejauh mana tes mampu mengukur yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, validitas yang digunakan peneliti adalah validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi melalui pengujian

terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgement* (Suryabrata, 2010).

Penentuan kriteria validitas menurut Azwar (2012) yang menyatakan dalam indeks daya diskriminasi item minimal 0,30 sehingga;

- 1) Jika nilai *corrected item total correlation* $> 0,30$ maka aitem dinyatakan valid
- 2) Jika nilai *corrected item total correlation* $< 0,30$ maka aitem dinyatakan tidak valid

Berdasarkan uji validitas, diketahui bahwa nilai *corrected item total correlation* bergerak antara 0,303 sampai dengan 0,623.

3. Uji Reliabilitas

Salah satu ciri instrumen yang berkualitas baik adalah reliabel (*reliable*), yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan erorr pengukuran kecil. Pengertian reliabilitas mengacu pada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Menurut Azwar (2012) reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) yang angkanya berada pada rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1,00 berarti semakin tinggi realibilitasnya.

Tabel 3.6.
Hasil Uji Reliabilitas

Analisis	<i>Cronbach alpha</i>	Keterangan
Analisis I	0,863	Reliabel
Analisis II	0,901	Reliabel
Analisis III	0,903	Reliabel
Analisis IV	0,904	Reliabel
Analisis V	0,904	Reliabel

Reliabilitas dalam penelitian ini memiliki koefisien reliabilitas *cronbach alpha* sebesar 0,904 dan tergolong memiliki reliabilitas yang tinggi. Koefisien ini meningkat, karena menghilangkan aitem-aitem yang tidak valid.

G. Teknik Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan/ menerangkan peristiwa dengan menganalisis data berdasarkan numerik (angka). Menurut Azwar (2012) data yang diperoleh dari masing-masing variabel ditabulasikan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi, dari tabulasi kemudian dicari harga rerata, simpangan baku, mean, modus, dan median. Hasil deskripsi statistik tersebut selanjutnya dibuat kategorisasi masing-masing variabel penelitian. Kategorisasi yang dibuat berdasarkan rerata empirik (skor yang didapat). Kategorisasi dibagi menjadi lima kategori, dengan ketentuan sebagai berikut:

Sangat tinggi, jika $X \geq M + 1,5 SD$

Tinggi, jika $M + 0,5 SD < X < M + 1,5 SD$

Sedang, jika $M - 0,5 SD < X < M + 0,5 SD$

Rendah, jika $M - 1,5 SD < X < M - 0,5 SD$

Sangat rendah, jika $X < M - 1,5 SD$

Keterangan : M = Mean empirik
 SD = Standar deviasi
 X = Skor

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

Persiapan yang dilakukan dalam penelitian ini didasarkan pada prosedur yang sistematis terhadap tahapan pengumpulan data. Tahapan yang dilakukan dimulai dengan persetujuan dari kedua dosen pembimbing untuk melakukan tahapan *try out* untuk melihat hasil uji validitas dan reliabilitas dari aspek dan item skala yang digunakan peneliti.

Persiapan penelitian melakukan *try out* dengan melibatkan 115 orang siswa SMAN X Peranap. Skala *tryout* disusun menjadi sebuah *booklet* agar semakin ringkas dan memudahkan subjek penelitian dalam mengisi skala dan setelah proses *tryout* ini selesai, maka setelah menyisihkan aitem yang tidak valid selanjutnya disusun ulang penomoran skala penelitian dengan menghilangkan nomor aitem yang tidak valid.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMKN X Peranap mulai pada hari Rabu pada tanggal 06 November 2019 sekitar pukul 10:15 WIB menjelang istirahat pertama, dan pukul 12:00 menjelang istirahat kedua, dengan jumlah sampel untuk penelitian yaitu 224 siswa full day school di SMKN X Peranap. Penelitian dilaksanakan dengan dibantu guru kelas yang sedang mengajar setelah

sebelumnya mendapatkan izin dari kepala sekolah. Masing-masing siswa diberikan satu buah *booklet* berisikan 23 aitem skala motivasi belajar.

C. Hasil Uji Deskripsi Data

Hasil penyebaran skala penelitian motivasi belajar kepada 224 siswa setelah dilakukan skoring, ditabulasikan, dan dianalisis secara kuantitatif, diperoleh gambaran deskripsi data sebagai berikut:

Tabel 4.1
Rentang Skor Data Penelitian

Variabel	Skor yang diperoleh (empirik)				Skor yang dimungkinkan (hipotetik)			
	Nilai minimal	Nilai maksimal	Rata-rata	Standar deviasi	Nilai minimal	Nilai maksimal	Rata-rata	Standar deviasi
Motivasi belajar	32	83	62,86	11,37	23	92	57,50	11,50

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menjelaskan tingkat motivasi belajar siswa yang bervariasi berdasarkan skor yang diperoleh (empirik), maupun skor yang dimungkinkan (hipotetik). Rentang skor motivasi belajar yang diperoleh (empirik) adalah dengan nilai minimal 32 sampai dengan 83 skor maksimal, adapun didapatkan nilai rata-rata sebesar 62,86 dengan standar deviasinya sebesar 11,37. Hasil deskripsi data penelitian tersebut selanjutnya digunakan untuk kategorisasi skala, kategorisasi ditetapkan berdasarkan nilai rerata dan standar deviasi empirik dari variabel yang diteliti.

Tabel 4.1 tersebut juga memberikan perbandingan antara skor yang diperoleh (empirik) subjek dan skor yang dimungkinkan diperoleh (hipotetik).

Variabel motivasi belajar memiliki rentang skor yang dimungkinkan (hipotetik) adalah dari nilai minimal 23 sampai dengan 92 skor maksimal, dengan nilai rata-rata hipotetik 57,50 berada di bawah rata-rata empirik dan standar deviasi 11,50 berada di atas rerata empirik.

1. Deskripsi Motivasi Belajar Siswa *Full day School*

Tingkat motivasi belajar siswa *full day school* secara keseluruhan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Kriteria Motivasi Belajar Siswa *Full day School*

Kriteria	Rentang skor	Jumlah siswa	Persentase
Sangat tinggi	> 79,92	16	7%
Tinggi	68,55 – 79,91	58	26%
Sedang	57,18 – 68,54	76	34%
Rendah	45,81 – 57,17	57	25%
Sangat rendah	< 45,80	17	8%
Jumlah		224	100%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, maka dapat disimpulkan sebagian besar tingkat motivasi belajar siswa *full day school* dengan jumlah 76 siswa (34%) memiliki rentang skor antara 57,18 – 68,54 dan termasuk dalam kategori “sedang”.

2. Deskripsi Motivasi Belajar *Full day School* Siswa Laki-Laki

Dari total 224 siswa, terdapat 126 siswa laki-laki, adapun tingkat motivasi belajar siswa *full day school* berdasarkan jenis kelamin laki-laki dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Kriteria Motivasi Belajar Siswa Laki-Laki

Kriteria	Rentang skor	Jumlah siswa	Persentase
Sangat tinggi	> 79,92	9	7%
Tinggi	68,55 – 79,91	33	26%
Sedang	57,18 – 68,54	47	37%
Rendah	45,81 – 57,17	29	23%
Sangat rendah	< 45,80	8	6%
Jumlah		126	100%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, maka dapat disimpulkan dari total 126 siswa laki-laki, sebagian besar memiliki tingkat motivasi belajar dengan rentang skor antara 57,18 – 68,54 jumlah 47 siswa (37%) dan termasuk dalam kategori “sedang”. Berdasarkan pengujian nilai rata-rata diperoleh nilai rata-rata motivasi belajar siswa laki-laki sebesar 63,58.

3. Deskripsi Motivasi Belajar *Full day School* Siswi Perempuan

Dari total 224 siswa, terdapat 98 siswa perempuan, adapun tingkat motivasi belajar siswa *full day school* berdasarkan jenis kelamin perempuan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Kriteria Motivasi Belajar Siswi Perempuan

Kriteria	Rentang skor	Jumlah siswa	Persentase
Sangat tinggi	> 79,92	7	6%
Tinggi	68,55 – 79,91	25	20%
Sedang	57,18 – 68,54	29	23%
Rendah	45,81 – 57,17	28	22%
Sangat rendah	< 45,80	9	7%
Jumlah		98	100%

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, maka dapat disimpulkan dari total 98 siswi perempuan, sebagian besar memiliki tingkat motivasi belajar dengan rentang skor antara 57,18 – 68,54 jumlah 29 siswa (23%) dan termasuk dalam kategori “sedang”. Berdasarkan pengujian nilai rata-rata diperoleh nilai rata-rata motivasi belajar siswi perempuan sebesar 61,93.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian deskripsi, diketahui bahwa secara keseluruhan motivasi belajar siswa *full day school* tergolong sedang. Ditinjau dari jenis kelamin, motivasi belajar siswa laki-laki sebagian besar tergolong sedang, dan motivasi belajar siswi perempuan sebagian besar juga tergolong sedang. Ditinjau dari rata-rata, siswa laki-laki memiliki tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswi perempuan.

Sistem sekolah *full day school* menyebabkan banyak pro kontra dari kalangan masyarakat karena sebagian menganggap sistem sekolah *full day school* ini telah merenggut kebebasan masa bermain anak-anak. Bahkan ada anak yang stress dengan mengikuti sistem sekolah *full day school* ini karena disebabkan anak tersebut tidak mampu mengikuti jam pelajaran yang padat serta tuntutan tugas yang banyak dari gurunya (Lubis, Asari & Mardianto, 2010).

Menurut Uno (2011) sekolah *full day school* jika manajemen kelas dilakukan secara asal-asalan dapat menyebabkan siswa kehilangan motivasi belajar. Hal ini disebabkan baik secara fisik maupun psikis siswa terkesan dipaksa untuk belajar dengan masa belajar yang lama. Kemampuan siswa memahami

pelajaran akan berkurang jika mereka merasa kelelahan, mengantuk, dan kehilangan semangat. Peran guru sangat penting dalam mengelola kelas, agar proses belajar mengajar dapat kondusif agar siswa tidak kehilangan motivasi.

Djamarah (2011) juga sependapat bahwa proses belajar mengajar di sekolah *full day school* dan juga kurikulum 2013 yang menekankan pendidikan berkarakter membuat siswa harus belajar dan lebih berinovasi dalam mencari bahan-bahan pelajaran sendiri. Peran guru sebagai mediator antara media pelajaran dengan siswa harus tetap mengutamakan aspek pengelolaan kelas agar motivasi belajar siswa tetap tinggi.

Pada dasarnya setiap siswa memiliki tingkat motivasi yang berbeda-beda, oleh sebab itu dalam pelaksanaan pembelajaran upaya menumbuhkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab guru sehingga dengan adanya manajemen pembelajaran *full day school* yang tepat maka pembelajaran yang terjadi akan lebih menarik dan menyenangkan sehingga siswa termotivasi, dan proses kegiatan belajar mengajar akan senantiasa kondusif (Sanjaya, 2008).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Aryani (2018) di Jakarta yang sama-sama menemukan bahwa motivasi belajar siswa tergolong sedang. Penelitian Rosalina (2012) di Banyuwangi justru menemukan motivasi belajar siswa tergolong tinggi. Penelitian Lubis, Asari dan Mardianto (2010) di Medan menunjukkan motivasi belajar siswa tergolong rendah, sedangkan penelitian Rahman (2018) di Gorontalo justru menunjukkan rata-rata motivasi belajar tergolong tinggi. Hasil penelitian tersebut meskipun sama-sama meneliti sistem

kebijakan *full day school* serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa, tetapi menunjukkan hasil penelitian yang berbeda-beda.

Penelitian Pratiwi (2013) menemukan bahwa *full day school* menyebabkan motivasi belajar siswa rendah antara lain siswa merasa jenuh dan malas, kejenuhan yang melanda siswa menyebabkan prestasi siswa menurun, kelelahan fisik, dan penurunan motivasi ini paling sering berlangsung saat memasuki jam mata pelajaran siang hari. Penelitian Munawaroh (2007) menunjukkan rendahnya motivasi belajar pada siswa *full day school* antara lain siswa merasa bosan dan malas karena lingkungan belajar monoton, dan sebagian besar siswa mengaku kurang bersemangat dalam belajar.

Beberapa temuan penelitian yang menunjukkan sistem *full day school* belum efektif, adalah Penelitian Setiawan (2018) di Jakarta menemukan hasil sistem *full day school* di SMA tidak mengurangi komitmen siswa untuk tidak melakukan perbuatan menyimpang. Hal ini berarti, meskipun siswa seharian di sekolah masih berpotensi untuk melakukan kegiatan represif (penyimpangan) di luar sekolah. Penelitian Prawitasih (2017) di Surakarta menemukan sistem *full day school* di SMP justru menyebabkan mayoritas personal sosial siswa menjadi kurang baik, hasil penelitiannya menyimpulkan anak usia sekolah yang bersekolah setengah hari (reguler) 'memiliki dua setengah kali personal sosial yang lebih baik' dibandingkan anak usia sekolah yang bersekolah sehari penuh (*full day*).

Kelemahan penelitian ini terletak pada sampel penelitian yang digunakan yaitu siswa sekolah. Peneliti melakukan pengumpulan data di awal bulan November, dan pada bulan tersebut siswa sedang bersiap-siap untuk melakukan ujian semester ganjil. Siswa ketika sedang mengisi skala banyak yang mencontek temannya, karena terbiasa untuk mencari jawaban yang paling benar dari masing-masing aitem skala. Meskipun telah dijelaskan oleh peneliti namun sebagian besar menganggap pengumpulan data ini sebagai tes, sehingga dapat mempengaruhi tingkat kejujuran siswa yang sesuai dengan kondisi atau situasi yang benar-benar dialaminya.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan motivasi belajar siswa *full day school* tergolong sedang. Ditinjau dari jenis kelamin, motivasi belajar siswa laki-laki sebagian besar tergolong sedang, dan motivasi belajar siswi perempuan sebagian besar juga tergolong sedang. Ditinjau dari rata-rata, siswa laki-laki memiliki tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswi perempuan.

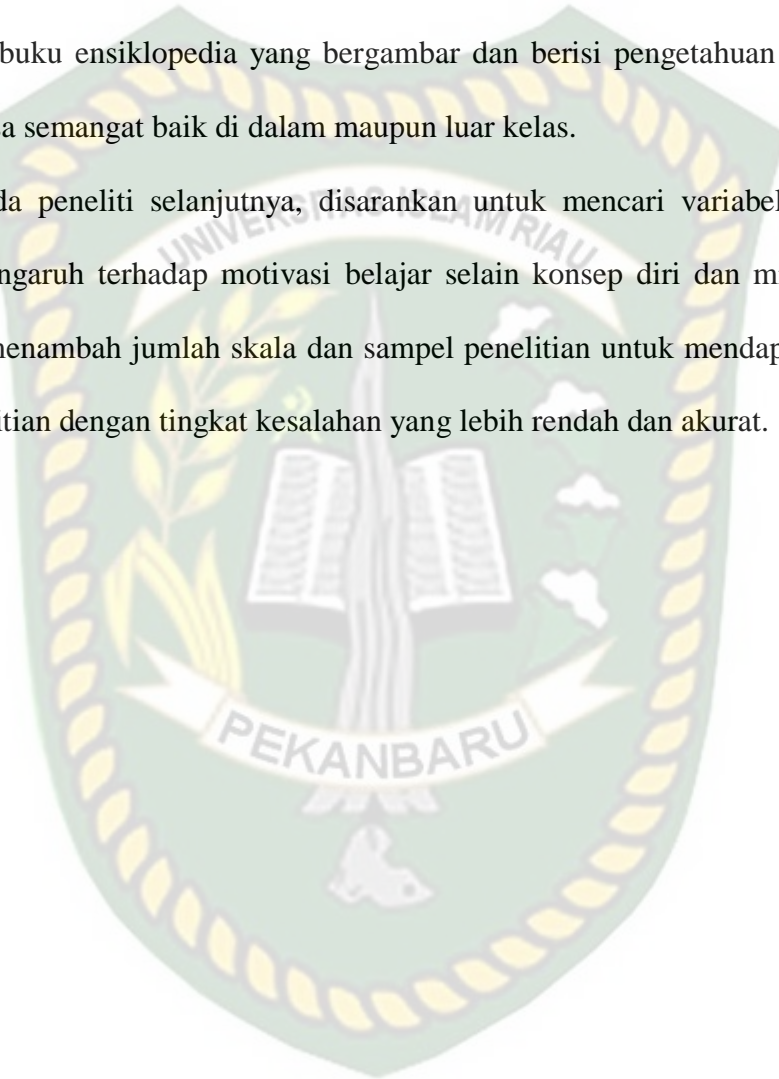
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis memberi saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada siswa, disarankan untuk lebih meningkatkan motivasi belajar dengan cara lebih sering belajar kelompok bersama teman, lebih seksama dalam mendengarkan penjelasan guru, lebih berani bertanya jika kesulitan, lebih giat belajar pada pelajaran yang kurang disukai.
2. Kepada guru, disarankan untuk menggunakan metode mengajar yang lebih atraktif dan menarik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya ketika memasuki jam-jam akhir pelajaran. Disarankan untuk lebih sering memberikan perhatian pada siswa dan siswi yang motivasi belajarnya rendah seperti sering mengantuk di dalam kelas, malas mengerjakan soal, sering

terlambat, tidak mau mencatat pelajaran, terlalu sering permisi ke toilet hanya untuk bermain.

3. Kepada sekolah, disarankan untuk meningkatkan fasilitas sekolah seperti buku-buku ensiklopedia yang bergambar dan berisi pengetahuan agar siswa merasa semangat baik di dalam maupun luar kelas.
4. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk mencari variabel lain yang berpengaruh terhadap motivasi belajar selain konsep diri dan minat belajar dan menambah jumlah skala dan sampel penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian dengan tingkat kesalahan yang lebih rendah dan akurat.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2012). *Ilmu pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhirah, N. F., Ardi, M., dan Mappangara, S. B. (2010). Persepsi siswa tentang penerapan sistem fullday school ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas xi prodi teknik bangunan smkn 10 makassar. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-8.
- Andang. (2014). *Manajemen & kepemimpinan kepala sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anisah, N. (2012). Hubungan antara motivasi belajar dengan perilaku menyontek pada mahasiswa fakultas psikologi universitas islam negeri (uin) maulana malik ibrahim malang. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arioka, N. W. W. (2018). Pro kontra wacana full day school. *Jurnal Studi Kurtural*, 3(1), 1-5.
- Aryani, A. N. (2018). Pengaruh motivasi belajar peserta didik terhadap sistem full day school. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Universitas Negeri Jakarta.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- Baharuddin. (2010). *Pendidikan dan psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiman. (2017). Jokowi: sekolah tidak wajib terapkan full day school. *Artikel online*, diakses pada situs <https://nasional.tempo.co/read/898846/jokowi-sekolah-tidak-wajib-terapkan-full-day-school/full&view=ok>
- Chintami, I. (2007). Perbedaan tingkat motivasi belajar siswa pada sekolah fullday school dan halfday school (di mts surya buana malang dan mts nadhatul ulama kepuharjo karangploso malang). *Skripsi* (tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Malang.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar*. Edisi III, Jakarta: Rineka Cipta.
- Drajat, M., dan Effendi, R. (2014). *Etika profesi guru*. Bandung: Alfabeta.
- Fatimah. (2011). Program pendidikan full day school dan non full day school. *Artikel online*, diakses pada situs <https://www.silabus.web.id/full-day-school-dan-non-full-day-school/>

- Hadi, S. (2014). *Panduan manual program statistik (spss) 21*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hamalik, O. (2012). *Psikologi belajar & mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Helmi, J. (2016). Impelementasi kurikulum pendidikan agama islam pada sistem pembelajaran full day school. *Jurnal Pendidikan Al-Ishlah*, 1(1), 69-88.
- Ihsanuddin. (2017). Mendikbud tetapkan peraturan menteri nomor 23 tahun 2017 tentang hari sekolah. *Artikel online*, diakses pada situs <http://disdik.jabarprov.go.id/news/237/mendikbud-tetapkan-peraturan-menteri-nomor-23-tahun-2017-tentang-hari-sekolah>
- Ikbal, B. (2011). *Manajemen berbasis sekolah*. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*, Jakarta: Kencana.
- Kunandar. (2011). *Guru profesional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lubis, N. R., Asari, H., dan Mardianto. (2010). Pengelolaan motivasi belajar siswa pada sistem full day scholl di smp nur ihsan medan. *Jurnal pendidikan islam*, 1(2), 40-52.
- Munawaroh, M. (2007). Hubungan antara sikap siswa terhadap full day school dengan motivasi belajar siswa mts surya buana. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Malang.
- Permadi, D., dan Arifin, D. (2013). *Panduan menjadi guru profesional*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Pratiwi, N. A. (2013). Pengaruh kegiatan intrakurikuler full day school terhadap motivasi belajar siswa kelas vii smp it abu bakar yogyakarta. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Prawitasih, C. R. (2017). Pengaruh lama berada di sekolah (full day) terhadap personal sosial anak usia sekolah di smp 7 muhammadiyah surakarta. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahman, Y. (2018). Pengaruh manajemen pembelajaran full day school terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, 4(1), 1-9.
- Rizky, A. A. (2015). Problematika pembelajaran sistem fullday school siswa kelas 1 sdit al-irsyad tegal. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

- Rosalina, T. (2012). Pengaruh manajemen pembelajaran full day school terhadap motivasi belajar. *23(5)*, 434-438.
- Rudyani, M. A., Astuti, I. T., dan Susanto, H. (2018). Perbedaan antara program full day school dan reguler terhadap perkembangan psikososial siswa smp negeri di kecamatan ngaliyan. *Unissula Press*, ISBN 978-602-1145-69-2.
- Safarina, F. (2008). Perbedaan tingkat kejenuhan belajar antara siswa di full day school dan non full day school ditinjau dari lamanya waktu belajar. *Jurnal Psikosains*, *1(3)*, 30-43.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan & desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. (2013). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sari, A. K. P., dan Falah, I. F. (2015). Perbedaan motivasi level siswa sekolah dasar antara full-day dan half-day school di kabupaten kuningan. *Educational Journal of Educator*, *2(1)*, 1-7.
- Setiawan, M. (2018). Peran sekolah yang menerapkan sistem full day school dalam mengontrol perilaku menyimpang siswa (studi kasus: sma pkp jakarta). *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Slameto. (2010). *Belajar & faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyaningsih, W. (2008). *Full day school dan optimalisasi perkembangan anak*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.
- Suryabrata, S. (2010). *Pengembangan alat ukur psikologis*. Yogyakarta: Andi.
- Ulya, F. U. (2012). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uno, B. H. (2015). *Teori motivasi & pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zainuddin, Z. (2017). Menyikapi kebijakan full day school. *Artikel online*, diakses pada situs <https://aceh.tribunnews.com/2017/07/25/menyikapi-kebijakan-full-day-school>